

Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Rusdi Rusli*, Rensa Erika, dan Jehan Safitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Lambung Mangkurat

r.rusdi@ulm.ac.id; rensaerika01@gmail.com; j.safitri@ulm.ac.id

Abstrak

Disabilitas intelektual adalah gangguan masa perkembangan yang ditandai adanya penurunan pada intelektual dan adaptif. Salah satu defisit kemampuan pada anak dengan disabilitas intelektual ringan adalah terkait dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi salah satu kemampuan yang masih dapat ditingkatkan pada anak dengan anak disabilitas intelektual ringan yang termasuk dalam kategori mampu didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Hipotesis penelitian adalah metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh modalitas indera visual, auditori, taktil, dan kinestetik untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca. Metode ini diharapkan efektif pada anak dengan disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan cara belajar yang konkret dan melibatkan semua indra dalam peningkatan kemampuan membaca. Metode penelitian adalah quasi experiment dengan desain *one group pretest posttest*. Teknik sampling adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi usia 6-11 tahun, hambatan pada fungsi intelektual dan memiliki hambatan kemampuan membaca. Teknik pengumpulan data menggunakan asesmen, observasi, dan wawancara. Asesmen dalam penelitian ini menggunakan tes Binet dalam penegakan diagnosa. Instrumen penelitian adalah lembar observasi pretest dan posttest kemampuan membaca. Hasil uji beda menunjukkan bahwa metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan secara signifikan. Teknik multisensori melibatkan pengoptimalan indera dalam meningkatkan kemampuan membaca sehingga diharapkan metode ini dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam melatih atau meningkatkan kemampuan membaca anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci: *disabilitas intelektual ringan, intervensi psikologi, kemampuan membaca, metode multisensori*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak sering dianggap sebagai periode yang kritis untuk pembelajaran anak-anak. Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara berurutan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan melibatkan berbagai aspek seperti perkembangan mental, kecerdasan, perilaku, moralitas, serta sikap (Sabani, 2019). Perkembangan anak berlangsung melalui sejumlah periode yang sesuai dengan rentang usia, yang dimulai dari periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, hingga masa remaja (Santrock, 2011). Perkembangan anak di periode pertengahan dan akhir terjadi sekitar usia 6 hingga 11 tahun, yang sering bertepatan dengan masa sekolah dasar (Santrock, 2011). Pada masa ini, anak sedang aktif belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan juga mengenal dunia sekitarnya. Selain prestasi akademis, perkembangan pengendalian diri juga menjadi perhatian penting pada periode ini (Santrock, 2011). Setiap individu memiliki jumlah ciri perkembangan yang serupa, namun kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa setiap orang, termasuk anak-anak, memiliki potensi dan kelemahan masing-masing (Latifa, 2017). Dalam banyak kasus, anak-anak mengalami pola perkembangan yang sesuai dengan norma karena dipengaruhi oleh berbagai faktor interaksi (Moonik dkk., 2015).

Setiap anak memiliki potensi menghadapi tantangan dalam proses belajar. Beberapa tantangan tersebut mungkin bersifat ringan dan dapat diatasi sendiri oleh individu tersebut tanpa perlu bantuan khusus dari pihak lain. Namun, ada juga kasus di mana permasalahan belajar anak cukup serius dan memerlukan perhatian dan bantuan ekstra dari orang lain. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan yang signifikan dengan anak-anak sebaya atau rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, baik dari segi fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional (Setiawati & Nai'mah, 2020). Jenis-jenis gangguan perkembangan pada anak sangat beragam, dan beberapa di antaranya termasuk gangguan spektrum autisme, gangguan hiperaktivitas dan kurang perhatian (ADHD), gangguan kecemasan, gangguan belajar, gangguan proses auditori, cerebral palsy, gangguan perilaku, dan disabilitas intelektual (Yuniar, 2022).

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision* (DSM 5-TR), gangguan disabilitas intelektual adalah gangguan yang muncul selama masa perkembangan yang meliputi adanya defisit pada fungsi intelektual dan penyesuaian diri (APA, 2018). Keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran membaca bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penting bagi guru atau terapis untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka (Diyah, 2014).

Anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual seringkali menghadapi kesulitan belajar yang juga dikenal sebagai learning disability. Intelegensi, yang mencerminkan kapasitas belajar individu, memiliki hubungan yang erat dengan proses pembelajaran yang dialami oleh seseorang. Anak-anak dengan disabilitas intelektual biasanya dapat diidentifikasi dengan lebih baik ketika mereka berada dalam pendidikan tingkat dasar. Pada tahap usia 7-11 tahun, perkembangan kognitif anak mencapai tahap operasional konkrit, di mana mereka mulai belajar berpikir secara logis (Shobihah,

2018). Pada tahap ini, ketika anak mengalami hambatan kognitif, ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka dalam program pendidikan mereka (Ghufron & Risnawati, 2015). Oleh karena itu, masa pendidikan dasar sangat penting karena merupakan waktu yang krusial untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas intelektual. Upaya pembelajaran yang tepat pada masa ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka dalam jenjang pendidikan selanjutnya (Shobihah, 2018).

Proses pembelajaran anak dengan disabilitas intelektual ringan dapat berfokus pada pengembangan kemampuan didik salah satunya mendidik anak agar memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Lubis dkk., 2023). Kemampuan membaca adalah keterampilan yang diperlukan untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks tertulis (Mahartika & Dewantoro, 2017). Kemampuan membaca juga merupakan fondasi bagi anak-anak dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, kemampuan membaca merupakan dasar bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Mahartika & Dewantoro, 2017). Anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan yang memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah sering menghadapi kesulitan dalam membaca. Kesalahan membaca seperti penghapusan kata atau huruf, kesalahan pengucapan huruf konsonan dan vokal, serta pemenggalan kata yang tidak tepat menjadi masalah umum yang dihadapi oleh anak-anak ini (Sandjaja, 2022).

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap makna kata atau kalimat yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca melibatkan penggunaan berbagai aspek intelektual dan sensori, termasuk pemahaman kata-kata, pengolahan informasi visual, dan keterampilan motorik seperti gerakan mata dan tangan. Oleh karena itu, hubungan antara kecerdasan, kemampuan membaca, dan proses multisensori membaca sangat kompleks dan saling terkait dalam proses pembelajaran membaca.

Komalasari (2013) bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang menderita disleksia di tingkat sekolah dasar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Syalviana (2019), yang menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan disabilitas intelektual ringan yang mengalami kesulitan dalam membaca melalui latihan berulang-ulang. Penting untuk dicatat bahwa instruksi yang bersifat abstrak dan penjelasan yang abstrak saja tidak cukup untuk mengajar anak disabilitas intelektual ringan, karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak (Shobihah, 2018).

Penggunaan alat peraga atau alat bantu mengajar dalam pembelajaran anak disabilitas intelektual ringan sangat membantu dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Alat peraga ini dapat dengan mudah didapat dan disesuaikan dengan tema atau materi yang sedang diajarkan. Konsep ini didasarkan pada pendekatan multisensori, yang mengakui bahwa anak-anak dapat belajar lebih efektif ketika materi pelajaran disajikan dengan beragam cara. Pendekatan multisensori melibatkan empat modalitas utama, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan). Abdurrahman (2009) menjelaskan bahwa pendekatan multisensori didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak dapat belajar lebih baik ketika mereka terpapar dengan berbagai jenis pengalaman sensorik. Ini berarti penggunaan alat peraga atau alat bantu mengajar yang melibatkan modalitas visual, auditori, taktil, dan kinestetik dapat membantu anak disabilitas intelektual ringan dalam memahami

dan meresapi materi Pelajaran. Abdurrahman (2009) juga menjelaskan pembelajaran multisensori sebagai strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi keterampilan visual, auditori, kinestetik, dan motorik. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika materi pelajaran melibatkan berbagai macam modalitas sensorik seperti penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), sentuhan (*tactil*), dan gerakan (*kinestetik*).

Studi pendahuluan dilakukan disalah satu SLB yang berlokasi di Banjarbaru dan Martapura. Terdapat tiga partisipan yang memenuhi kriteria dari penelitian yaitu anak dengan penyandang disabilitas intelektual dan mengalami permasalahan dalam hal kemampuan membacanya. Partisipan pertama dengan inisial Ra yang duduk di kelas 5C, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diketahui partisipan masih kesulitan untuk menggabungkan kata, masih terjadi kesalahan saat membaca dan dalam pengenalan bentuk huruf partisipan terkadang masih suka lupa.

Partisipan kedua berinisial H berusia 11 tahun yang duduk di kelas 5C, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diketahui bahwa partisipan memiliki hambatan dalam kemampuan membaca, partisipan masih belum dapat untuk mengenali bentuk huruf terkadang masih terdapat kesalahan dalam mengenali huruf, partisipan terkadang lupa bagaimana bentuk huruf, partisipan juga masih belum dapat mengeja suku kata, dan kesulitan untuk menggabungkan kata. Selanjutnya pada partisipan ketiga berinisial Rs yang duduk dikelas 6C berusia 11 tahun, juga mengalami hambatan dalam kemampuan membacanya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan wali kelas diketahui bahwa partisipan masih belum dapat membaca, partisipan terkendala dalam hal pengenalan bentuk huruf, terkadang partisipan lupa dalam pengenalan bentuk huruf, partisipan juga memiliki hambatan dalam mengeja suku kata, dan partisipan juga memiliki hambatan dalam penggabungan kata. Partisipan dalam penelitian ini merupakan anak dengan disabilitas intelektual kategori ringan yang dispesifikkan pada usia 6 sampai 11 tahun dengan kemampuan membaca yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa setiap partisipan mengalami hambatan dalam kemampuan membacanya. Setiap partisipan menghadapi masalah serupa, termasuk kesulitan dalam mengenali bentuk huruf, kesulitan dalam mengeja suku kata, kesulitan dalam menggabungkan kata, dan seringkali lupa mengenai bentuk huruf. Permasalahan ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan akademik anak-anak tersebut. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian eksperimen yang akan memfokuskan pada penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Kemampuan membaca dipilih sebagai salah satu kemampuan dasar yang masih dapat dilatih untuk anak dengan disabilitas intelektual ringan yang masuk ke dalam kategori mampu didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak disabilitas intelektual ringan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *one group pretest-posttest*. Metode ini diterapkan untuk melihat sejauh mana efektifitas

penerapan metode multisensori ini terhadap peningkatan kemampuan membaca partisipan.

Partisipan

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SLB Negeri Banjarbaru dan SLB Negeri 2 Martapura Kalimantan Selatan yang merupakan SLB C yang mendidik peserta didik dengan hambatan disabilitas intelektual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* yang mana terbagi menjadi dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu 1) Masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-11 tahun (Santrock, 2011); 2) Anak dengan disabilitas intelektual kategori ringan yang didapatkan dari hasil dari tes intelegensi (tes digunakan sebagai konfirmasi mengenai diagnosis menggunakan Binet); 3) Anak yang memiliki hambatan dalam membaca; 4) Orang tua partisipan bersedia anaknya berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengisi *informed consent*. Dalam penelitian ini, kriteria eksklusi adalah ketidakmemenuhi salah satu dari kriteria inklusi dan memiliki riwayat penyakit atau gangguan mental lainnya seperti autism ataupun gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi yang telah disusun berdasarkan aspek kemampuan membaca yang nantinya akan diukur saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Lembar observasi kemampuan membaca menggunakan aspek-aspek kemampuan membaca yang disusun oleh Tarigan dan Fadillah (2021).

Prosedur

1. Tahap Persiapan

a. Melakukan studi pendahuluan

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk melihat dan mengetahui bagaimana gambaran kondisi pada partisipan.

b. Melakukan perizinan dan pemberian *Informed Consent*

Peneliti menyerahkan surat izin kepada SLB Negeri Banjarbaru dan SLB Negeri 2 Martapura, memberikan *informed* kepada orang tua partisipan sebagai tanda persetujuan bahwa peneliti diizinkan melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan.

c. Melakukan penyeleksian melalui asesmen

Peneliti akan melakukan seleksi terhadap anak disabilitas intelektual yang sesuai dengan kriteria penelitian serta melakukan asesmen yang dilakukan guna mengetahui tingkatan disabilitas intelektual yang diderita dan tingkat kemampuan membaca yang dimiliki oleh partisipan.

d. Menentukan jadwal dalam pemberian metode multisensori

Melakukan kesepakatan dalam hal penentuan jadwal pemberian metode multisensori dengan orang tua partisipan dan pihak sekolah.

e. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan selama penerapan metode multisensori

Peneliti akan mempersiapkan alat yang akan digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis, alat dokumentasi, kartu huruf, puzzle huruf, kancing, pom-pom dan kertas HVS.

2. Tahap pelaksanaan

a. Melakukan uji etik penelitian

Peneliti melakukan uji etik penelitian dan mendapat rekomendasi kelaikan etik dari Komisi Etik FKIK Universitas Lambung Mangkurat (No.147/KEPK-FK ULM/EC/VII/2023).

b. Melakukan *pretest*

Peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan membaca pada partisipan sebelum diberikan perlakuan.

c. Menerapkan metode multisensori

Penerapan metode multisensori yang akan dilakukan pada setiap sesinya:

1. Pengenalan huruf dan unsur-unsur linguistik seperti fonem, frasa, pola klausa, kalimat dan lain-lain.
2. Pengenalan hubungan pola ejaan dan juga bunyi (kemampuan menyuaran bahan tertulis).
3. Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Penerapan akan dilaksanakan setiap hari sebanyak delapan sesi yang mana setiap sesi akan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan atau lebih, pelaksanaan kurang lebih satu bulan dengan durasi pada setiap sesi 45-60 menit. Pada setiap sesi ada berbagai target perilaku yang berbeda, diantaranya yaitu:

1. Sesi 1-2, target perilaku yang akan dicapai adalah partisipan dapat menghafal dan menyebutkan huruf abjad.
2. Sesi 3-4, target perilaku yang akan dicapai adalah partisipan dapat menyebutkan 1-2 suku kata dan 1 kata.
3. Sesi 5-6, target perilaku yang akan dicapai adalah partisipan dapat menyebutkan 1- 2 kata.
4. Sesi 7-8, target perilaku yang akan dicapai adalah partisipan dapat dapat membaca dengan taraf kecepatan lambat.

d. Melakukan *posttest*

Posttest yang dilakukan memiliki persamaan dengan *pretest*. Hasil *posttest* akan dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebagai penanda keberhasilan perlakuan. Jika hasil *posttest* dari seluruh partisipan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*, maka penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca partisipan dapat dianggap berhasil.

3. Tahap pelaporan

a. Analisis dan pengolahan data hasil penelitian

Data hasil *pretest* dan *posttest* akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer *IBM Statistics SPSS 23*. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

b. Pembuatan laporan hasil penelitian

Ketika berhasil melakukan analisis dan penarikan kesimpulan, selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil penelitian sebagai laporan hasil akhir yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah.

Teknik Analisis

Penelitian ini melakukan beberapa analisis, termasuk uji N-Gain sebagai langkah pertama. Fauzi dkk. (2022) menjelaskan bahwa uji N-Gain adalah suatu metode statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan yang terjadi antara hasil *pretest* dan

posttest. Dalam penelitian ini, uji normalitas Shapiro Wilk akan digunakan untuk mengukur sebaran data, yang dianggap efektif dan valid terutama pada sampel berjumlah kecil (Jonathan & Effendi, 2020). Langkah selanjutnya adalah menggunakan uji hipotesis, yaitu uji *Paired Sample T-test*. Metode ini, seperti yang diuraikan oleh Nuryadi dkk. (2017), adalah salah satu cara untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari dua kelompok yang bersesuaian. Data bersesuaian ini merujuk pada data yang diperoleh dari satu partisipan yang mengalami dua perlakuan berbeda, yakni data pada perlakuan pertama dan data pada perlakuan kedua (Nuryadi dkk., 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Partisipan penelitian ini merupakan anak dengan gangguan disabilitas intelektual kategori ringan dan memiliki hambatan pada kemampuan membaca yang menempuh Pendidikan di SLBN Kota Banjarbaru dan SLB Negeri 2 Martapura. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak tiga orang, yang mana diantaranya yaitu Ra (9 tahun), H (11 tahun), Rs (11 tahun). Ketiga partisipan dipilih berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, berupa wawancara dengan guru dan orang tua serta hasil asesmen yang dilakukan oleh psikolog yang menunjukkan bahwa ketiga partisipan tersebut masuk ke dalam kriteria penelitian yaitu disabilitas intelektual kategori ringan dan memiliki hambatan pada kemampuan membaca.

Hasil pretest pada partisipan Ra memperoleh skor sebanyak empat poin, partisipan H sebanyak tiga poin dan partisipan Rs sebanyak dua poin. Kemudian pemberian posttest dilakukan setelah pemberian perlakuan untuk mengetahui dapat melihat perbedaan hasil yang didapatkan sehingga dapat diketahui bahwa teknik tersebut berhasil untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Hasil skor posttest yang didapatkan yaitu pada partisipan Ra sebanyak 18 poin, partisipan H sebanyak 16 poin dan partisipan Rs sebanyak 15 poin.

Analisis yang pertama dilakukan adalah analisis *N-Gain* untuk dapat mengetahui seberapa besar hasil *pretest* dan *posttest*. Ketika hasil dari *N-Gain* telah didapatkan, selanjutnya nilai-nilai tersebut diinterpretasikan ke dalam 3 kategori yaitu ada kategori rendah ($N-Gain < 0,3$), kategori sedang ($0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$), dan dalam kategori tinggi ($N-Gain > 0,7$). Berikut hasil *N-Gain* yang telah didapatkan dapat dilihat pada table dibawah:

Tabel 1.

Hasil analisis *N-Gain*

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	Skor N-Gain	Kategori
Ra	4	18	1,0	Tinggi
H	3	16	0,87	Tinggi
Rs	2	15	0,81	Tinggi
Rata-Rata	3,0	16,33	0,89	Tinggi

Hasil analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest dan posttest bernilai 0,89 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,7 sehingga dapat dikategorikan ada peningkatan yang tinggi sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Pada setiap partisipan juga terlihat nilai *N-Gain* yang tinggi yaitu Ra 1, H 0,87 dan 0,81 yang semuanya

lebih dari 0,7 sehingga terlihat jelas pada setiap partisipan memiliki peningkatan yang besar setelah diberikannya perlakuan.

Hasil pretest dan posttest memiliki nilai signifikansi pada *pretest* 1,00 dan nilai signifikansi pada *posttest* 0,637. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal yang mana dengan data tersebut dapat menjadi syarat untuk melakukan uji statistik *Paired Sample T-test* atau uji-T berpasangan.

Apabila data yang telah didapatkan itu berdistribusi normal, maka dalam hal ini peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Hipotesis alternative dipenelitian ini berbunyi “Metode Multisensori Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan”. Uji hipotesis menunjukkan bahwa Metode Multisensori secara signifikan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan ($t(2) = 40$, $p = .001$).

Peneliti melakukan uji analisis *effect size Cohen's d* untuk dapat mengetahui besar tingkat keefektifan dari perlakuan yang telah diberikan yang mana data tersebut hasil dari *pretest dan posttest*. Hasil yang akan didapatkan kemudian nantinya akan memberikan data yang absolut tentang keefektifan perlakuan yang telah diberikan kepada partisipan dan selanjutnya akan dibagi ke dalam tiga kategori diantaranya kecil ($d = 0,2$), sedang ($d = 0,5$) dan kategori tinggi ($d = 0,8$). Hasil analisis *effect size* yang menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada ketiga partisipan masuk dalam kategori efek 98 yang kuat karena berada diatas 0,8 yaitu 9,02. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode multisensori memiliki keefektifan yang tinggi untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual kategori ringan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Multisensori efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan secara signifikan. Hasil *N-Gain* pula memperkuat hasil penelitian yang mana menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang besar pada ketiga orang partisipan yang sebelumnya dan setelahnya diberikan perlakuan, yang diketahui bahwa dari hasil rata-rata *N-Gain* sebesar 0,89 pada ketiga partisipan dan termasuk kedalam kategori tinggi. Yang selanjutnya ditambah juga dengan hasil dari *effect size Cohen's d* yang mana digunakan untuk mengetahui besaran efek perlakuan yang telah diberikan. Hal tersebut dapat dikatakan metode multisensori mempunyai efektivitas yang besar pada ketika orang partisipan dengan nilai sebesar 9,20 yang termasuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui pada bagian ketiga partisipan juga mengalami peningkatan serupa, khususnya pada kategori tinggi karena selama pemberian perlakuan, peneliti selalu memastikan pasokan pengajaran yang sama dan tidak ada perlakuan khusus di antara mereka. Peneliti juga memastikan bahwa setiap partisipan dapat mencapai tujuan perilakunya masing-masing pada setiap sesi yang telah ditentukan. Pada saat pretest, setiap partisipan memiliki hasil yang berbeda-beda diantaranya yaitu partisipan Ra empat skor, partisipan H tiga skor dan partisipan Rs dua skor. Adanya peningkatan pada ketiga partisipan diketahui dari hasil posttest yang menunjukkan perbedaan skor dari sebelumnya yaitu Ra 18 skor, H 16 skor dan Rs skor 15. Partisipan Ra memiliki selisih skor sebanyak 14, partisipan H selisih skor sebanyak 13 dan partisipan Rs selisih skor sebanyak 13. Hasil *N-Gain* menunjukkan hasil *pretest dan posttest* masing-masing partisipan tergolong tinggi Oleh karena itu

disimpulkan bahwa ketiga partisipan tersebut menunjukkan peningkatan yang kuat setelah diberikan perlakuan.

Salah satu faktor yang menyebabkan ada peningkatan dalam kemampuan disetiap partisipan adalah menurut Claranita & Suprapti (2022) metode Multisensori mempunyai bentuk pengajaran yang berfokus pada modalitas alat indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan gerakan dengan latihan yang berulang-ulang, yang mana dalam penelitian ini pengajaran dilakukan setiap hari dengan latihan berulang. Syalviana (2019) menjelaskan jika penerapan metode multisensori dinilai efektif dalam mengajarkan membaca bagi siswa disabilitas intelektual yang mengalami kesulitan membaca karena menerapkan prinsip multisensori dengan latihan berulang-ulang. Melakukan pengajaran terhadap anak dengan disabilitas intelektual tentu tidak akan cukup dengan instruksi yang bersifat abstrak, penjelasan yang bersifat abstrak, karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak (Shobihah, 2018). Sehingga, dapat dilakukan pembelajaran dengan maksimal melalui penggunaan alat peraga atau alat bantu sebagai penjelasan secara konkrit pada anak dengan disabilitas intelektual (Shobihah, 2018).

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan agar bisa lebih baik, menurut Munawir (2005) pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika dalam materi pengajaran dapat disajikan berbagai modalitas yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *taktil* (perabaan). Alat bantu bisa diperoleh dengan mudah, disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari saat itu, yang mana dalam penelitian ini peneliti melakukan pengajaran yang melibatkan modalitas alat Indera tersebut seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan gerakan dengan menggunakan media pengajaran yang konkrit seperti anak diajak bernyanyi untuk dapat mengenal huruf, kemudian menggunakan *puzzle* huruf, kancing yang disusun membentuk sebuah huruf, pom-pom yang juga disusun membentuk sebuah huruf, dan flash card. Faktor pendukung yang lain adalah bantuan yang dilakukan oleh guru dan juga orang tua yang turut mengajarkan setelah sesi dengan peneliti telah selesai. Adapun juga faktor selanjutnya yang juga turut mendukung peningkatan partisipan pada setiap sesinya, para partisipan akan diberikan reward snack ketika sesi telah berakhir maka dari itu akan menjadi sebuah penyemangat pagi para partisipan selama proses pemberian perlakuan. Saat sesi berlangsung dalam hal ini peneliti selalu memberikan feedback yang positif dengan tujuan supaya partisipan merasakan bahwa apa yang sudah mereka lakukan itu merupakan hal yang baik dan selanjutnya harus dipertahankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Multisensori signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disabilitas intelektual. Penelitian ini juga didukung dengan *N-Gain* dan *Effect size yang* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan efek yang tinggi setelah diberikannya perlakuan. Penelitian-penelitian lain juga telah banyak menemukan bahwa metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syalviana (2019) dengan judul penelitian Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Disabilitas intelektual ringan, yang dilakukan kepada 6 orang siswa yang duduk di kelas satu dan dua Sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual ringan yang mengalami kesulitan membaca hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode multisensori dapat meningkatkan

kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan yang dapat dilihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pada setiap partisipan setelah diberikannya penerapan metode multisensori.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Nurdayati & Purwandari (2009) menunjukkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca pada anak disleksia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan anak yang memiliki hambatan pada kemampuan membaca dan metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan hambatan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Pada Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Komalasari (2013) membuktikan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa penderita disleksia di sekolah dasar, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang didapatkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Parra (2021) terhadap 24 mahasiswa *English as a Foreign Language Ecuador* 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa multisensori dianggap sebagai metode yang membantu untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan cara yang baik bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya masalah peningkatan keterampilan membaca. Partisipan mengalami peningkatan kemampuan membaca setelah diberikannya perlakuan menggunakan metode multisensori yang mana partisipan telah mampu mengenali huruf yang mana sebelumnya masih kesulitan untuk mengenali huruf, partisipan dapat mengenali pola ejaan dan bunyi, serta dapat mengabungkan kata, yang mana hal ini menunjukkan fakta bahwa partisipan dapat mengidentifikasi huruf yang mana sebelumnya masih kesulitan untuk mengenali saat ditunjukkan, serta telah mampu megabungkan kata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dan Mukhoyarroh (2020) juga menunjukkan hasil bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak disabilitas intelektual ringan siswa kelas VI di SIB.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode Multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam proses penelitian di antaranya yaitu yang pertama adalah peneliti agak kesulitan mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu anak dengan disabilitas intelektual ringan dan mempunyai habatan dalam kemampuan membacanya. Keterbatasan lainnya seperti perlu diperhatikan kembali saat proses *briefing* para observer sebelum melakukan observasi. Keterbatasan yang selanjutnya dalam proses pemberian perlakuan adalah situasi kondisi suasana hati partisipan yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kenyamanan peneliti mengajarkannya sehingga peneliti mencoba mengkondisikan lingkungan sekitar sehingga partisipan dapat fokus berkonsentrasi dan memahami seperti yang diajarkan oleh peneliti. Untuk segala keterbatasan dengan pengalaman, dalam hal ini peneliti menyadari bahwa diperlukan keterampilan yang lebih baik agar hasil yang didapat bisa maksimal.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan diketahui bahwa hipotesis alternatif pada penelitian yang berbunyi “metode Multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan” diterima. Perlunya pembelajaran dengan maksimal melalui penggunaan alat peraga atau alat bantu sebagai penjelasan secara konkrit pada anak dengan disabilitas intelektual ringan yang melibatkan modalitas alat Indera tersebut seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan gerakan, dengan latihan yang berulang-ulang. Dan dapat disimpulkan bahwa metode Multisensori efektif digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan.

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu peneliti mengajukan beberapa saran bagi orang tua, peneliti mengharapkan dapat memanfaatkan metode Multisensori yang telah diajarkan untuk dilakukan di rumah yang mana terbukti untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. Kemudian juga sebelum diberikan penerapan metode Multisensori hendaknya orang tua dapat memperhatikan dan memahami situasi dan kondisi partisipan agar kedepannya proses penerapan dapat berjalan secara optimal. Dan apabila partisipan berada pada situasi dan kondisi hati yang sedang tidak baik, orang tua dapat melakukan hal-hal yang lain yang dapat membuat situasi dan kondisi hati partisipan membaik.

Bagi guru dan penyelenggara pendidikan, peneliti mengharapkan untuk dapat memanfaatkan metode Multisensori ini di sekolah yang mana terbukti untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disabilitas ringan. Hendaknya sebelum memberikan penerapan metode Multisensori para guru dan penyelenggara pendidikan dapat memperhatikan dan memahami situasi dan kondisi partisipan agar kedepannya proses penerapan dapat berjalan secara optimal. Apabila partisipan berada pada situasi dan kondisi hati yang sedang tidak baik, guru dan penyelenggara Pendidikan dapat melakukan hal-hal yang lain yang dapat membuat situasi dan kondisi hati partisipan membaik.

Bagi peneliti selanjutnya, dalam hal ini peneliti berharap untuk dapat lebih memperhatikan terhadap hal-hal yang akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan penelitian seperti, lama waktu pelaksanaan, kemampuan pada partisipan, situasi kondisi hati partisipan, dan juga situasi kondisi disekitar tempat penelitian berlangsung. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan jumlah partisipan pada sampel penelitian agar hasil yang didapatkan lebih terlihat dan signifikan. Untuk alat dan bahan yang digunakan selama penerapan dapat disesuaikan dengan target yang ingin dicapai serta lebih menarik untuk diajarkan.

Daftar Pustaka

- Aba Bahrn Mustofa, M., & Mukhoyyarah, T. (2020). Efektivitas metode multisensory dalam meningkatkan kemampuan memulai membaca pada anak disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 139–152. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art6>
- Abdurrahman, M. (2009). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. PT Rineka Cipta.

- American Psychiatric Association. (2018). DSM-5-TR™. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Claranita, R., & Suprpti, V. (2022). Metode fernald untuk siswa lamban belajar, apakah dapat meningkatkan kemampuan membacanya? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 551–560. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Diyah, A. D. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media buku popup pada anak disabilitas intelektual ringan kategori ringan kelas IV di SLB Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/42689/>
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., & Haryati, L. F. (2022). Analisis efektivitas model pembelajaran blended learning ditinjau dari hasil belajar geometri mahasiswa guru sekolah dasar. *Elementary Education*, 5(1), 43–52.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2015). Kesulitan belajar pada anak. Nurjati Press. <http://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-602-9074-05-5>
- Jonathan, D. A., & Effendi, I. (2020). Analisis pengelolaan dalam upaya menjaga tingkat likuiditas perusahaan bongkar muat (PBM) PT. Tao Abadi Jaya Jakarta periode tahun 2011–2016. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1, 1–14.
- Komalasari, M. D. (2013). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 97–110.
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Mahartika, A. S., & Dewantoro, D. A. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak disabilitas intelektual ringan dengan menggunakan metode reading aloud. *Jurnal Ortopedagogia*, 3(2), 123–126. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p123>
- Moonik, P., Lestari, H., & Wilar, R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak taman kanak-kanak. *E-Clinic*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6752>
- Nurdayati, P., & Purwandari. (2009). Metode multisensori untuk mengembangkan kemampuan membaca anak disleksia di SD inklusi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Nuryadi, D., Astuti, T. D., & Utami, E. S. (2017). Dasar-dasar statistik penelitian. Sibuku Media.
- Parra, L. (2021, January). The effects of multisensory approach in the development of the reading comprehension skill. In *Proceedings of the 8th International Conference on Education and Education of Social Sciences*.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.

- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh metode fernald terhadap kemampuan membaca permulaan dan menulis anak tuna grahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development perkembangan masa-hidup* (Jilid 1). Erlangga.
- Setiawati, F. A., & Na'imah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Jurnal Seling*, 6(2), 194–206.
- Shobihah, I. F. (2018). Strategi pembelajaran pada siswa dengan intellectual disability. *Pendidikan*, 1(1), 111–115.
- Syalviana, E. (2019). Metode multisensori sebagai penanganan kesulitan membaca siswa disabilitas intelektual ringan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(1), 60–70. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i1.674>
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). Analisis item response theory Raven's coloured progressive matrices pada sampel anak usia dini. *Psikodimensia*, 20(2), 158–169. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3101>
- Yuniar, D. P. (2022). *Kesehatan dan gizi anak* (1st ed.). CV Bayfa Cendekia Indonesia.